



Generasi Muda dan Masa Depan Pangan Indonesia: Sosialisasi Krisis Pangan dan Swasembada Pangan di SMKN 1 Sentani Kabupaten Jayapura Papua

Yohanes Sandro Ahang^{1*}, Aprisnoh Junius Sevenhart Neken², Elisabet Harni³, Elfius Elwi Jeksen⁴

¹⁻⁴ Program Studi Agribisnis Fakultas Sains Teknologi dan Bisnis Universitas Doktor Husni Ingratubun, Indonesia

*Penulis korespondensi: sandroahang@gmail.com¹

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 21 Februari;

Revisi: 20 Maret 2026;

Diterima: 16 April 2026;

Tersedia: 18 April 2026

Keywords: Agribusiness; Food Crisis; Food Self Sufficiency; Papua; Young Generation

Abstract: *The global food crisis has become a real threat impacting national resilience, including Indonesia as an agrarian country. The Food Security Information Network 2024 notes that nearly 282 million people in 59 countries are facing acute food insecurity. In Indonesia, the low interest of the younger generation in the agricultural sector has become one of the main obstacles in achieving food self-sufficiency. Based on BPS data from 2023, only about 604,397 people from the total Generation Z have chosen to pursue a career as farmers. This Community Service Activity (PKM) was conducted in the form of socialization and interactive discussions with 25 students from SMKN 1 Sentani, Jayapura Regency, Papua Province, on February 5, 2026. The objective of the activity is to enhance the understanding, awareness, and motivation of the younger generation regarding the food crisis, the concept of food security and self-sufficiency, as well as agribusiness opportunities based on local potential. The implementation method includes the planning stage, socialization execution, and participatory evaluation. The results of the activities show an increase in students' understanding and motivation toward the agriculture and food sector, as well as a growing awareness of the importance of the youth's role in supporting national food security development.*

Abstrak

Krisis pangan global menjadi ancaman nyata yang berdampak pada ketahanan nasional, termasuk Indonesia sebagai negara agraris. Laporan Food Security Information Network 2024 mencatat hampir 282 juta orang di 59 negara menghadapi kerawanan pangan tingkat akut. Di Indonesia, rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian menjadi salah satu hambatan utama dalam mewujudkan swasembada pangan. Berdasarkan data BPS tahun 2023, hanya sekitar 604.397 orang dari total generasi Z yang memilih berkarier sebagai petani. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan diskusi interaktif kepada 25 siswa-siswi SMKN 1 Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua, pada tanggal 5 Maret 2026. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan motivasi generasi muda mengenai krisis pangan, konsep ketahanan dan swasembada pangan, serta peluang agribisnis berbasis potensi lokal. Metode pelaksanaan mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan sosialisasi, dan evaluasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan motivasi siswa terhadap sektor pertanian dan pangan, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya peran generasi muda dalam mendukung pembangunan ketahanan pangan nasional.

Kata kunci: Agribisnis; Generasi Muda; Krisis Pangan; Papua; Swasembada Pangan

1. PENDAHULUAN

Krisis pangan global saat ini merupakan salah satu tantangan strategis paling mendesak yang dihadapi dunia, termasuk Indonesia. Laporan (Food Security Information Network (FSIN), 2024), mencatat bahwa hampir 282 juta orang atau sekitar 21,5 persen dari populasi di 59 negara menghadapi tingkat kerawanan pangan akut yang memerlukan bantuan pangan dan penghidupan secara mendesak. Kondisi ini diperburuk oleh anomali iklim, konflik geopolitik, serta melemahnya sistem produksi dan distribusi pangan global. Konflik antara Rusia dan Ukraina menyebabkan lonjakan harga gandum global, mengingat kedua negara tersebut merupakan eksportir utama yang menyumbang sekitar 30% ekspor gandum dunia (Lin et al., 2023)

Bagi Indonesia sebagai negara agraris dengan sumber daya alam yang melimpah, ancaman krisis pangan semakin nyata di tengah berbagai tantangan struktural. Pemerintah melalui Badan Pangan Nasional mengidentifikasi adanya penurunan jumlah daerah rentan pangan dari 68 kabupaten/kota pada tahun 2023 menjadi 62 kabupaten/kota pada tahun 2024, seiring dengan implementasi program kesiapsiagaan krisis pangan yang diatur dalam Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 19 Tahun 2023 (Badan Pangan Nasional, 2024). Namun demikian, tantangan struktural masih jauh dari selesai. Pemerintahan Presiden Prabowo Subianto telah mencanangkan swasembada pangan sebagai agenda prioritas nasional, dengan alokasi anggaran ketahanan pangan sebesar Rp124,4 triliun dalam RAPBN 2025, termasuk program Makan Bergizi Gratis senilai Rp71 triliun (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2024); (Tempo, 2024). Hal ini menegaskan bahwa ketahanan dan swasembada pangan bukan sekadar isu teknis pertanian, melainkan isu strategis nasional yang memerlukan komitmen lintas sektor.

Salah satu hambatan utama pembangunan pangan nasional adalah melemahnya regenerasi petani dan rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Data Badan Pusat Statistik tahun 2023 menunjukkan bahwa struktur petani di Indonesia masih didominasi oleh kelompok usia tua, sementara proporsi generasi muda, khususnya Generasi Z, masih sangat rendah, yakni sekitar 2,14% dari total petani (Badan Pusat Statistik, 2023). Fenomena ini mengonfirmasi adanya penurunan minat generasi muda yang signifikan terhadap sektor pertanian, yang kerap dipersepsikan sebagai sektor tradisional, kurang prestisius, dan tidak menjanjikan secara ekonomi (Oktaviani & Rozci, 2023). Kondisi tersebut berpotensi mengancam kesinambungan sistem pangan nasional dalam jangka panjang.

Di Provinsi Papua, tantangan pangan memiliki dimensi yang lebih kompleks. Meskipun wilayah ini memiliki potensi keanekaragaman pangan lokal yang sangat besar, seperti umbi-

umbian, singkong, talas, keladi, serta produk hortikultura, sagu, dan hasil hutan non-kayu, ketersediaan pangan lokal masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh pola produksi tradisional yang belum didukung dengan teknologi pertanian modern serta keterbatasan dalam aksesibilitas dan distribusi pangan di daerah-daerah terpencil. Penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan pada pangan dari luar wilayah masih tinggi, sementara pemanfaatan pangan lokal sebagai penopang ketahanan pangan daerah belum dioptimalkan secara maksimal (Lermating et al., 2024). Selain itu, pengembangan agribisnis dan pertanian unggulan di wilayah perbatasan, seperti Keerom, menunjukkan bahwa ketahanan pangan sangat bergantung pada keberlanjutan sumber daya alam dan pengembangan kapasitas masyarakat setempat dalam mengelola potensi pertanian (Kadir et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kapasitas dan kesadaran generasi muda di Papua terkait potensi pertanian dan agribisnis lokal guna memperkuat ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

SMKN 1 Sentani sebagai institusi pendidikan vokasi di Kabupaten Jayapura memiliki posisi strategis dalam membentuk kesiapan generasi muda menghadapi tantangan pembangunan. Pendidikan kejuruan diyakini mampu menjadi jalur efektif untuk menumbuhkan minat, kompetensi, dan kewirausahaan berbasis pertanian pada peserta didik (Fitriani et al., 2025). Melalui pendekatan pendidikan vokasi yang berorientasi pada keterampilan praktis, siswa dapat dibekali tidak hanya pengetahuan teoretis, tetapi juga pemahaman kontekstual tentang peluang agribisnis di lingkungan lokal mereka.

Berdasarkan identifikasi permasalahan dan analisis kebutuhan tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dari Universitas Doktor Husni Ingratubun Papua melaksanakan kegiatan sosialisasi bertajuk "Generasi Muda dan Masa Depan Pangan Indonesia: Sosialisasi Krisis Pangan dan Swasembada Pangan" di SMKN 1 Sentani pada tanggal 5 Maret 2026. Kegiatan ini merupakan wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi sekaligus kontribusi institusional dalam mendukung pembangunan ketahanan pangan nasional berbasis generasi muda.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan bekerja sama dengan SMKN 1 Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua sebagai mitra. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi intensif dengan pihak sekolah, tim pengabdian mengidentifikasi tiga permasalahan utama yang dihadapi mitra:

- a. Rendahnya pemahaman dan literasi siswa mengenai isu krisis pangan global, nasional, dan dampaknya terhadap ketahanan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat.
- b. Minimnya pengetahuan siswa tentang konsep swasembada pangan dan peran strategis generasi muda dalam mendukung sektor pertanian dan agribisnis.
- c. Kurangnya minat dan kesadaran siswa terhadap potensi pangan lokal wilayah Sentani dan sekitarnya sebagai peluang agribisnis yang menjanjikan.

Peserta dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan sosialisasi diikuti oleh 25 siswa-siswi SMKN 1 Sentani yang dipilih secara purposif berdasarkan representasi kelas dan program studi. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di aula SMKN 1 Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua, pada tanggal 5 Maret 2026. Pemilihan mitra didasarkan pada pertimbangan bahwa SMKN 1 Sentani merupakan institusi vokasi yang secara langsung berperan dalam mempersiapkan tenaga kerja muda di sektor-sektor strategis, termasuk pertanian dan agribisnis.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan PKM ini dilakukan melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan, sebagaimana diuraikan berikut:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi awal dan komunikasi dengan pihak SMKN 1 Sentani untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kondisi sasaran. Selanjutnya, tim menyusun materi sosialisasi berbasis literatur terkini, merancang media presentasi yang komunikatif dan interaktif, serta menyiapkan seluruh perangkat administrasi dan logistik kegiatan. Surat perizinan dan koordinasi teknis juga diselesaikan pada tahap ini.

b. Tahap Pelaksanaan

Sosialisasi dilaksanakan menggunakan pendekatan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab. Materi yang disampaikan mencakup empat topik utama: (1) kondisi krisis pangan global dan nasional terkini; (2) konsep ketahanan dan swasembada pangan dalam perspektif pembangunan; (3) peran strategis generasi muda dalam revitalisasi sektor pertanian; dan (4) peluang agribisnis berbasis potensi pangan lokal Papua. Metode partisipatif diterapkan guna mendorong keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan refleksi kritis.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap partisipasi dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung, serta diskusi reflektif dengan guru pendamping

pascakegiatan. Indikator keberhasilan meliputi: peningkatan keaktifan bertanya dan berdiskusi, kemampuan peserta merespons pertanyaan terkait materi, serta umpan balik lisan mengenai relevansi materi terhadap konteks kehidupan mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Mitra dan Kondisi Awal

SMKN 1 Sentani berlokasi di Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan vokasi terkemuka di wilayah tersebut dengan beragam program keahlian yang berorientasi pada kesiapan kerja. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai kondisi pangan global dan nasional. Persepsi dominan di kalangan siswa memandang sektor pertanian sebagai sektor yang ketinggalan zaman dan kurang menarik secara ekonomi, sejalan dengan fenomena yang dilaporkan oleh (Oktaviani & Rozci, 2023) , yang mengidentifikasi persepsi negatif sebagai salah satu faktor utama menurunnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian.

Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi berlangsung selama satu hari penuh dengan format yang dinamis dan interaktif. Sesi pembukaan diawali dengan sambutan dari Kepala Sekolah SMKN 1 Sentani dan Ketua Tim PKM, dilanjutkan dengan paparan materi oleh narasumber dari Universitas Doktor Husni Ingratubun Papua. Pada sesi pertama, tim memaparkan data dan fakta terkini mengenai krisis pangan global, termasuk temuan FSIN 2024 bahwa hampir 282 juta orang atau sekitar 21,5 persen dari populasi di 59 negara menghadapi tingkat kerawanan pangan akut yang memerlukan bantuan pangan dan penghidupan secara mendesak. Kondisi ini diperburuk oleh anomali iklim, konflik geopolitik, serta melemahnya sistem produksi dan distribusi pangan global, serta kondisi spesifik Indonesia yang tengah berjuang mewujudkan swasembada pangan di bawah kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto yang menjadikan kemandirian pangan sebagai agenda transformasi nasional (Sitompul et al., 2024).

Sesi kedua membahas konsep ketahanan pangan dan swasembada pangan dalam perspektif Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan, serta kebijakan strategis yang tengah dijalankan pemerintah. Peserta diajak memahami bahwa swasembada pangan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, melainkan memerlukan keterlibatan aktif seluruh elemen bangsa, termasuk generasi muda. Pada sesi ketiga, tim mempresentasikan peluang nyata agribisnis berbasis kearifan dan potensi lokal Papua. Potensi pangan lokal seperti sagu, keladi, singkong, dan berbagai produk hortikultura sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomis

tinggi sekaligus berkontribusi pada ketahanan pangan daerah (Nasrullah et al., 2025).

Sesi diskusi dan tanya jawab berlangsung sangat antusias. Beragam pertanyaan yang diajukan siswa mencerminkan keingintahuan yang mulai tumbuh, mulai dari pertanyaan mengenai prospek agribisnis digital, cara memulai usaha pertanian dengan modal terbatas, hingga peran teknologi pertanian modern. Hal ini sejalan dengan temuan (Firdausia et al., 2024) yang menyatakan bahwa faktor ekonomi dan inovasi teknologi merupakan pendorong utama yang mampu meningkatkan ketertarikan generasi muda terhadap agribisnis.

Hasil dan Capaian Kegiatan

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dan diskusi reflektif pascakegiatan, diperoleh beberapa capaian yang signifikan:

a. **Peningkatan Pemahaman dan Literasi Pangan**

Siswa menunjukkan pemahaman yang jauh lebih baik mengenai isu krisis pangan global dan nasional setelah mengikuti sosialisasi. Mereka mampu menghubungkan permasalahan pangan dengan kondisi kehidupan sehari-hari, termasuk ketergantungan masyarakat Papua pada pangan dari luar wilayah. Peningkatan literasi pangan ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan sikap kritis dan kepedulian terhadap isu ketahanan pangan, sebagaimana ditekankan oleh Sitompul dkk. (Nawawi et al., 2022) bahwa edukasi pangan kepada generasi Z merupakan langkah esensial dalam mendukung Sustainable Development Goals (SDGs).

b. **Perubahan Persepsi terhadap Sektor Pertanian**

Melalui pemaparan data, fakta, dan kisah sukses agripreneur muda Indonesia, sejumlah siswa mulai menunjukkan perubahan persepsi terhadap sektor pertanian. Pertanian tidak lagi dipandang semata-mata sebagai pekerjaan tradisional, melainkan sebagai bidang yang dinamis, modern, dan berprospek cerah. Perubahan persepsi ini sangat krusial, mengingat penelitian (Oktaviani & Rozci, 2023) menegaskan bahwa persepsi negatif adalah hambatan utama yang menghalangi partisipasi generasi muda di sektor pertanian.

c. **Tumbuhnya Motivasi dan Minat Agribisnis**

Sejumlah siswa menyatakan ketertarikan untuk menggali lebih jauh mengenai peluang wirausaha di bidang pertanian dan pangan lokal. Beberapa di antaranya mengajukan pertanyaan spesifik mengenai cara memulai usaha pengolahan produk pangan lokal berbasis sagu dan umbi-umbian. Antusiasme ini sejalan dengan berbagai kajian yang menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis konteks lokal terbukti efektif dalam menumbuhkan motivasi generasi muda untuk terlibat dalam sektor agribisnis (Andini,

2024)

d. Penguatan Sinergi Perguruan Tinggi dan Sekolah

Kegiatan PKM ini juga memperkuat relasi kelembagaan antara Universitas Doktor Husni Ingratubun Papua dengan SMKN 1 Sentani. Kepala sekolah dan para guru mengapresiasi kegiatan ini dan menyatakan kesiapan untuk menindaklanjuti dengan program kerja sama yang lebih terstruktur di bidang pertanian dan agribisnis.

Faktor Pendukung dan Tantangan

Sejumlah faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini antara lain keterbukaan pihak sekolah dalam menyambut kegiatan akademik, antusiasme siswa yang tinggi, serta relevansi materi dengan kondisi dan potensi lokal wilayah Sentani. Adapun tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya satu hari penuh, sehingga pendalaman materi tidak dapat dilakukan secara optimal. Keterbatasan ini merekomendasikan perlunya program lanjutan yang bersifat berkesinambungan, misalnya dalam bentuk pelatihan praktis agribisnis, kunjungan lapangan ke sentra pertanian, atau inkubasi usaha berbasis pangan lokal.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa sosialisasi krisis pangan dan swasembada pangan di SMKN 1 Sentani telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Beberapa simpulan utama dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Terdapat peningkatan pemahaman dan literasi pangan yang nyata di kalangan siswa SMKN 1 Sentani setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, ditandai oleh kemampuan mereka menjelaskan konsep ketahanan pangan, krisis pangan, dan swasembada pangan secara kontekstual.
- b. Sosialisasi berhasil mendorong perubahan persepsi siswa terhadap sektor pertanian, dari semula dipandang sebagai sektor tradisional menjadi sektor modern, inovatif, dan berprospek cerah.
- c. Kegiatan ini menumbuhkan motivasi dan minat siswa terhadap peluang agribisnis berbasis potensi pangan lokal Papua, yang merupakan modal dasar regenerasi pelaku pertanian di masa mendatang.
- d. Terbangunnya sinergi kelembagaan antara perguruan tinggi dan sekolah menengah kejuruan dalam mendukung pembangunan ketahanan pangan berbasis pendidikan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan evaluasi kegiatan, diajukan beberapa rekomendasi untuk tindak lanjut, yaitu: (1) perlunya program sosialisasi dan pelatihan agribisnis yang lebih intensif dan

berkesinambungan di tingkat sekolah menengah di wilayah Papua; (2) pemerintah daerah dan perguruan tinggi perlu berkolaborasi dalam mengembangkan kurikulum berbasis ketahanan pangan lokal; (3) pengembangan program inkubator agribisnis bagi siswa SMK sebagai upaya mendorong lahirnya wirausahawan muda pangan; serta (4) perlunya kajian mendalam mengenai potensi pangan lokal Papua sebagai basis kebijakan pembangunan ketahanan pangan daerah.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNINGRAT Papua yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan; serta Kepala Sekolah, para guru, dan seluruh siswa-siswi SMKN 1 Sentani atas partisipasi aktif dan sambutan yang hangat selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. (2024). Analisis pelaksanaan program destinasi agro edu wisata kebun Bang Jani terhadap kesadaran lingkungan pengunjung (generasi muda) di Kabupaten Bangkalan. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 221-229. <https://doi.org/10.37046/agr.v0i0.25911>
- Badan Pangan Nasional. (2024). *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia (FSVA)*. https://badanpangan.go.id/blog/post/nfa-terbitkan-perbadan-19-tahun-2023-tentang-kesiapsiagaan-krisis-pangan-dalam-upaya-menjamin-ketahanan-pangan?utm_source
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Tahap I*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/12/04/2050/hasil-pencacahan-lengkap-sensus-pertanian-2023---tahap-i.html>
- Firdausia, N. D., Rozaki, Z., Wulandari, R., & Nurlita, M. (2024). Peran generasi muda dalam membangun masa depan pertanian Indonesia yang mandiri: *The Role of the Young Generation in Building Indonesia's Independent Agricultural Future*. *Proceedings of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Graduate Conference*, 3(2), 230-235. <https://doi.org/10.18196/umygrace.v3i2.638>
- Fitriani, F., Nurana, N., Nurmiadi, N., Hakim, R. M., Amalia, N., Salama, T. W. P. E., Nurjannah, N., Syukur, M., Gailea, A. I., & Nurfahmi, N. (2025). Peningkatan kapasitas pemuda melalui sanggar tani dengan integrated farming untuk mewujudkan generasi mandiri pangan di Desa Nisombalia: *Enhancing Youth Capacity Through Farming Workshops with Integrated Farming to Create a Food-Independent Generation in Nisombalia Village*. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 11(1), 74-87.
- Food Security Information Network (FSIN). (2024). *Global report on food crises 2024*. <https://www.fightfoodcrises.net/global-report-food-crises>
- Kadir, A., Suharno, I. R. M., & Alwi, L. O. (2025). The evolution of agriculture in the Papua-Papua New Guinea frontier: *A case study of Keerom District, Indonesia*. *Asian Journal*

of Agriculture, 9, 554-567. <https://doi.org/10.13057/asianjagric/g090222>

- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2024). *Nota Keuangan dan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2025*. <https://media.kemenkeu.go.id/getmedia/a7a2dbde-9264-478e-a841-05e7ad94fa12/02-Buku-II-Nota-Kuangan-RAPBN-TA-2025.pdf>
- Lermating, K. F., Aidore, H. J. Y., & Paiki, F. (2024). Ketersediaan dan aksesibilitas pangan lokal serta implikasinya terhadap ketahanan pangan di Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat Daya. *Jurnal Administrasi Terapan*, 3(1).
- Lin, F., Li, X., Jia, N., Feng, F., Huang, H., Huang, J., Fan, S., Ciais, P., & Song, X.-P. (2023). The impact of Russia-Ukraine conflict on global food security. *Global Food Security*, 36, 100661. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2022.100661>
- Nasrullah, M., Arhas, S. H., Iskandar, D., Akbar, A. N., & Tenriyola, A. P. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pertanian dan perkebunan berbasis potensi lokal di Kabupaten Tambrau. *Jurnal Lamellong: Pengabdian Kepada Masyarakat (JLPM)*, 64-71. <https://doi.org/10.70188/ekd57418>
- Nawawi, F. A., Alfira, Z. N., & Anneja, A. S. (2022). Faktor penyebab ketidaktertarikan generasi muda pada sektor pertanian serta penanganannya. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 585-593.
- Oktaviani, D. A., & Rozci, F. (2023). Analisis penyebab menurunnya minat dan partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian: *Analysis of the Causes of Decreasing Interest and Participation of Young Generation in the Agricultural Sector*. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 11(1), 48-56. <https://doi.org/10.33005/jimaemagri.v11i1.7>
- Sitompul, H. S., As'ad, O. A., Nasution, N., Yanti, M. E., Surbakti, S., & Maulina, I. (2024). Edukasi mengenai sektor pertanian kepada generasi Z dalam mendukung sustainable development goal (SDGs). *Pengabdian Pendidikan Indonesia*, 2(01), 23-27. <https://doi.org/10.47709/ppi.v2i01.4334>
- Tempo. (2024). *APBN 2025 disahkan, anggaran makan bergizi gratis Rp71 triliun*. <https://www.tempo.co/ekonomi/apbn-2025-disahkan-anggaran-makan-bergizi-gratis-prabowo-gibran-rp-71-triliun-7618>